

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi eksekutif yang lemah akan menjadi tantangan bagi semua remaja di dunia. Fungsi ini berperan penting dalam berpikir logis, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap berbagai situasi.¹ Rendahnya kemampuan fungsi eksekutif dapat menyebabkan hambatan dalam mempertahankan fokus, menetapkan prioritas, dan mengelola waktu secara efektif. Kondisi tersebut berdampak negatif terhadap pencapaian akademik remaja dan dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan berlebihan, tekanan emosional, gangguan tidur, hingga peningkatan risiko perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat.^{2,3} Kondisi ini tercermin dari data UNICEF 2024 yang menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja mengalami masalah kesehatan mental serta prevalensi perokok aktif pada usia 10-18 tahun mencapai 7,4% pada tahun 2023, yang mencerminkan perilaku berisiko.⁴ Remaja berada dalam fase transisi yang ditandai oleh perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan psikososial. Periode ini juga merupakan masa yang rentan terhadap berbagai permasalahan, sehingga menjadikannya tahap yang sangat krusial dalam kehidupan individu.⁵

Masa remaja merupakan fase suatu individu mencari identitas diri, sehingga pengembangan terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan untuk masa depan menjadi sangat penting. Pada tahap ini, remaja memasuki *exploratory stage*, yaitu periode ketika mereka mulai mempertimbangkan karir dan fokus terhadap akademik yang diperlukan untuk mencapainya.⁶ Kenyataannya masih banyak remaja yang menghadapi tantangan dalam hal akademik. Prestasi akademik bisa tercermin dari rendahnya performa kognitif.⁷ *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 melaporkan bahwa kemampuan kognitif siswa berusia 15 tahun di 23 negara mengalami penurunan, termasuk di Indonesia. Secara spesifik, skor membaca siswa Indonesia tercatat 25,52% lebih rendah dari rata-rata internasional, skor matematika 23,75% lebih rendah, dan skor sains 22% berada di bawah rata-rata negara peserta lainnya.⁸ Rendahnya kecerdasan siswa dapat

mencerminkan adanya tantangan dalam kapasitas memori kerja yang merupakan domain dari fungsi eksekutif.⁹

Kenakalan remaja juga mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa.¹⁰ Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 2024 tercatat sebanyak 575 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 32 kasus terjadi di wilayah Sumatera Barat.¹¹ Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021, yaitu sebanyak 188 pelajar tercatat melakukan tawuran dan 7 diantaranya terjadi di Sumatra Barat.¹² Peningkatan ini mencerminkan tingginya prevalensi perilaku agresif dan impulsif di kalangan remaja, yang dapat menjadi indikator adanya gangguan dalam fungsi eksekutif, khususnya pada aspek *inhibitory control* atau kemampuan mengendalikan dorongan.¹³

Faktor internal maupun eksternal dapat berkontribusi dalam proses perkembangan fungsi eksekutif. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan otak adalah pola asuh pada remaja yang merupakan bagian dari lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk kontrol orang tua kepada anak melalui mekanisme pengawasan, bimbingan, dan pendampingan. Dukungan positif dari orang tua berperan penting dalam mengembangkan kemampuan remaja untuk bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap keluarga perlu memberikan perhatian terhadap proses perkembangan fungsi eksekutif remaja sesuai dengan tahap usianya.¹⁴

Pola asuh yang dianggap ideal adalah pola asuh otoritatif yang akan mendorong remaja untuk bertanggung jawab, berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu mengambil keputusan.¹⁵ Pola asuh orang tua antar daerah di Indonesia sangat beragam. Di wilayah barat Indonesia, penelitian pada salah satu SMP di Kabupaten Indramayu menemukan bahwa sekitar 39% orang tua diketahui menerapkan pola asuh otoriter.¹⁶ Kecenderungan serupa juga tampak di Yogyakarta, sekitar 37% orang tua menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif hanya ditemukan sekitar 5% responden. Pada wilayah timur Indonesia, pola asuh otoriter juga cukup menonjol. Di SMA Negeri 1 Jayapura, Papua, pola ini diterapkan oleh 51,25% orang tua, dan di salah satu SMA di Maluku Tengah tercatat sebesar 44,92%.^{17,18} Penelitian di salah satu SMA Makassar menyatakan 33,7% remaja tumbuh dengan pola asuh otoritatif, disusul oleh pola

otoriter sebesar 30,8% dan 17,2 % pola permisif. Masyarakat minangkabau menunjukkan dominasi pola asuh permisif sebesar 26,15% dan diikuti oleh pola asuh otoriter sebesar 19,6%.¹⁹ Keberagaman temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia tidak bersifat seragam, dan kecenderungan terhadap pola asuh otoriter maupun permisif masih cukup tinggi di beberapa daerah.

Masa awal kehidupan merupakan periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan otak yang mencakup pembentukan fungsi kognitif, perilaku, dan sosial-emosional. Proses penting seperti mielinisasi sangat dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang bersumber dari ASI.²⁰ *Global breastfeeding scorecard* mencatat bahwa sebanyak 22 negara berhasil mengalami peningkatan lebih dari 10% dalam praktik menyusui secara eksklusif. Data tersebut juga menunjukkan bahwa banyak negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan praktik menyusui eksklusif. Dari tahun 2017 hingga 2024, Indonesia belum mampu meningkatkan praktik menyusui eksklusif lebih dari 10%, berbeda dengan negara-negara lain seperti Cina, Turki, Malaysia, dan Vietnam yang mencatat kemajuan signifikan.²¹

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai angka yang baik dibandingkan 22 negara lainnya.²¹ Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif masih menjadi gaya pengasuhan yang cukup dominan di berbagai keluarga di Indonesia. Kedua kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fungsi eksekutif remaja yang merupakan aspek penting dalam pengaturan emosi, perilaku, dan proses berpikir tingkat tinggi.

Mengingat remaja merupakan periode perkembangan kognitif yang pesat, penelitian ini dilakukan pada remaja kelas 3 SMP di Kota Padang. Lima sekolah yang dipilih merupakan rekomendasi Dinas pendidikan Kota Padang berdasarkan data sekolah dengan capaian akademik tertinggi. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa responden berada dalam lingkungan pembelajaran yang stabil dan terstruktur. Hal ini penting untuk meminimalkan bias yang mungkin timbul dari variabel eksternal yang tidak diteliti secara langsung.

Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh dan riwayat ASI eksklusif dengan fungsi eksekutif pada remaja kelas 3 SMP di Kota Padang menjadi relevan dan memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan berdasarkan penjelasan di atas. Remaja pada kategori usia tersebut berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Pada periode ini, remaja juga akan menghadapi berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan, akademik, dan dalam menentukan arah karir. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi dasar pertimbangan dalam intervensi keluarga dan kebijakan pendidikan yang mendukung perkembangan remaja secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh remaja kelas 3 SMP di Kota Padang?
2. Bagaimana riwayat ASI eksklusif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang?
3. Bagaimana fungsi eksekutif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang?
4. Bagaimana hubungan pola asuh dengan fungsi eksekutif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang?
5. Bagaimana hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan fungsi eksekutif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan riwayat ASI eksklusif dengan fungsi eksekutif remaja di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Umum

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik subjek (ibu dan siswa kelas 3 SMP di Kota Padang)
2. Mengetahui jenis pola asuh orang tua (ibu) yang dominan diterapkan pada remaja kelas 3 SMP di Kota Padang.
3. Mengetahui riwayat pemberian ASI eksklusif pada remaja kelas 3 SMP di Kota Padang.
4. Mengetahui fungsi eksekutif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang.

5. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan fungsi eksekutif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan fungsi eksekutif remaja kelas 3 SMP di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman serta memperkaya wawasan mengenai pengaruh pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan fungsi eksekutif pada remaja.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan fungsi eksekutif remaja.

1.4.3 Manfaat terhadap Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah, khususnya SMP yang menjadi sasaran penelitian berupa informasi mengenai pentingnya pola asuh dan ASI eksklusif terhadap fungsi eksekutif siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan program belajar siswa.

1.4.4 Manfaat terhadap Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pola asuh dan ASI eksklusif dapat memiliki hubungan terhadap fungsi eksekutif remaja. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dan pemberian ASI eksklusif untuk mendukung perkembangan fungsi eksekutif remaja.